



Potret Pemertahanan Bahasa Jawa oleh Pelajar dalam Lingkup Keluarga

Chanifatul Azizah¹ dan Sabbihisma Debby Satiti²

¹Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

²Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Corresponding Author: chanifatul83@gmail.com

DOI: 10.15294/sutasoma.v9i1.46309

Accepted: April 12th 2021 Revision: June 14th 2021 Published: 30th June 2021

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang pemertahanan bahasa Jawa oleh pelajar dalam lingkup keluarga serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk pemertahanan bahasa Jawa oleh pelajar serta mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif model studi kasus. Sumber data penelitian ini adalah 10 orang informan yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Data penelitian ini berupa data kebahasaan informan berupa ujaran yang terindikasi penggunaan bahasa Jawa baik penuh maupun sebagian. Data tersebut didapatkan melalui teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara, observasi, simak libat cakap, rekam, dan teknik catat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan disajikan dengan teknik formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) bentuk pemertahanan bahasa Jawa oleh pelajar dalam lingkup keluarga di Kudus dapat diklasifikasikan menjadi: a) ujaran berbahasa Jawa penuh dengan dua jenis ragam yaitu ragam *ngoko lugu* dan *ngoko alus*; dan b) ujaran yang merupakan hasil campur kode Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia; 2) faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Jawa oleh informan, di antaranya: a) bahasa Jawa menunjukkan identitas penutur; b) sikap positif terhadap bahasa Jawa oleh penutur dan mitra tutur; dan c) masih ditemukannya sikap positif terhadap bahasa Jawa oleh orang-orang di sekitar penutur.

Kata Kunci: *bahasa Jawa, pelajar, pemertahanan bahasa*

Abstract

This study examines the maintenance of Javanese language by students in the family sphere in Jepangpakis, Kudus Regency and the factors that influence it. The purpose of this research is to describe the form of Javanese language maintenance by students in the family sphere in Kudus and to reveal the factors that influence it. This research uses a qualitative descriptive approach with a case study model. The data source of this study were 10 informants who were selected based on purposive sampling technique. The data of this research is in the form of informants' language data in the form of utterances which is indicated the use of Javanese language either in full or in part. The data is obtained through data collection techniques, namely interviewing, observation, listening, recording, and note-taking techniques. The collected data were analyzed using qualitative descriptive techniques and presented with formal and informal techniques. The results showed that: 1) the form of Javanese language maintenance by students in the family sphere in Kudus can be classified into: a) full Javanese utterances with two types, namely ngoko lugu and ngoko alus varieties; and b) utterances which are the result of the code mixing process of Javanese and Indonesian; 2) factors that influence the maintenance of Javanese language by informants, including: a) Javanese language shows the identity of the speaker; b) positive attitudes towards Javanese by speakers and speech partners; and c) positive attitudes towards Javanese are still found by people around the speakers.

Keywords: *Javanese language, students, language maintenance*

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah memiliki fungsi sebagai (1) simbol kebanggaan daerah, (2) identitas daerah, dan (3) alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat daerah (Halim et al., 1976). Bahasa Jawa berhak untuk dipelihara serta diakui sebagai kebudayaan nasional. Pada kenyataannya penggunaan bahasa Jawa saat ini tidak seperti yang diharapkan.

Jumlah penutur asli bahasa Jawa adalah yang terbesar dibandingkan dengan penutur bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia. Penutur asli bahasa Jawa tersebar di tiga provinsi yakni Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY. Walaupun jumlah penutur bahasa Jawa sangat besar, jumlahnya terus berkurang seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Selain itu bahasa Jawa juga jarang digunakan dalam pergaulan oleh generasi muda. Para keturunan asli Jawa memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari (Sudiaman, 2014). Artinya, bahasa Indonesia digunakan dalam dialog sehari-hari baik formal maupun informal. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya kebiasaan menggunakan bahasa Jawa, perihal prestise, serta ketidakpahaman penutur terhadap undha-usuk atau tingkat tutur bahasa Jawa.

Tidak dapat dibantah bahwa kemampuan anak dalam berbahasa dipengaruhi oleh domain keluarga. Seperti yang pernah diteliti oleh Setyawan (Setyawan, 2011) yang menyatakan bahwa pada era milenial ini penggunaan bahasa Jawa dalam domain keluarga mulai berkurang. Keluarga-keluarga di era

milenial ini cenderung menggunakan bahasa Indonesia ragam informal. Fenomena ini memperlihatkan kurangnya pelestarian terhadap bahasa daerah. Padahal, bahasa daerah yang tidak dibiasakan sejak dini, akan memperburuk pemerolehan bahasa terhadap anak.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Dekeyser & Stevens (2019) tentang *Maintaining One Language while learning another: Moroccan Children in Belgium*. Hasil penelitian berdasarkan data yang diambil dari 300 anak menunjukkan bahwa, kemampuan anak dalam menggunakan bahasa warisan atau heritage language (termasuk bahasa ibu atau bahasa regional) sangat dipengaruhi oleh faktor yang pertama, apakah orang tua menggunakan dan menghargai bahasa warisan tersebut atau tidak, kedua, apakah ibu mahir dalam menggunakan bahasa warisan atau tidak, dan memiliki kesempatan untuk menggunakan bahasa warisan atau tidak di luar rumah tangga.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Gharibi & Seals (2020) dalam penelitiannya berkenaan dengan *Heritage Language Policies of The Iranian Diasporan in New Zealand*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran keluarga dalam pemertahanan bahasa warisan oleh anak-anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Keluarga harus turut serta mempertahankan bahasa warisan dengan menggunakannya dalam bahasa sehari-hari agar anak mampu menguasai bahasa warisan itu dengan baik.

Majunya teknologi dan masuknya budaya-budaya asing yang dinilai lebih menarik serta mampu menunjukkan prestise, mengesampingkan budaya-budaya lokal

termasuk bahasa daerah. Generasi muda cenderung mengabaikan bahasa daerah untuk menjadi lebih 'gaul', misalnya di media sosial, atau dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang terjadi di Desa Jepangakis, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Bahasa daerah di Desa Jepangakis, Kabupaten Kudus sedikit-demi sedikit berkurang peminatnya. Fenomena tersebut sangat tampak pada generasi muda usia pelajar mulai Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas.

Meskipun fenomena bergesernya bahasa daerah dalam realita sosial semakin nyata, namun, dalam beberapa daerah masih terdapat kelompok-kelompok, terutama generasi muda, yang tetap mempertahankan bahasa daerah, dalam kasus ini adalah bahasa Jawa. Seperti yang pernah diteliti oleh Abid et al. (2018). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat remaja yang mempertahankan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil penelitian secara kuantitatif yang menunjukkan bahwa sikap pemertahanan bahasa Jawa pada masyarakat Desa G2 Dwijaya Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas mencapai nilai rata-rata yaitu 89,18. Persentase tersebut termasuk ke dalam kategori sikap pemertahanan bahasa Jawa yang sangat baik.

Pelajar era milenial memang lazim berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Jepangakis, Kudus, hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Pelajar di desa tersebut mengaku lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan siapapun karena merupakan kebiasaan dari kecil. Hal itu

diperkuat dengan lingkungan keluarga yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Artinya, bahasa pertama yang diajarkan oleh lingkungan keluarga adalah bahasa Indonesia. Meskipun demikian, para pelajar masih menggunakan bahasa Jawa sebagai bentuk pemertahanan bahasa daerah.

Bahasa Jawa yang digunakan para pelajar di Desa Jepangakis ini tidak lepas dari leksikon-leksikon dalam bahasa Indonesia. Artinya, terjadi campur kode dalam ujaran para pelajar tersebut. Dengan demikian, sangat menarik untuk diteliti bagaimana potret pemertahanan bahasa Jawa di kalangan pelajar di Desa Jepangakis, Kabupaten Kudus.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini akan mengkaji bagaimana potret pemertahanan bahasa Jawa oleh pelajar dalam lingkup keluarga di Kabupaten Kudus dan apa saja faktor yang menyebabkan pemertahanan bahasa Jawa oleh pelajar dalam lingkup keluarga di Desa Jepangakis, Kabupaten Kudus. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemertahanan bahasa Jawa oleh pelajar dalam lingkup keluarga di Desa Jepangakis, Kabupaten Kudus dan mendeskripsikan faktor apa saja yang menyebabkan pemertahanan bahasa Jawa oleh pelajar dalam lingkup keluarga di Desa Jepangakis, Kabupaten Kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model studi kasus. Data penelitian ini berupa ujaran informan yang

terindikasi menggunakan bahasa Jawa baik penuh maupun sebagian. Sumber data penelitian ini yaitu sampel informan berjumlah 10 orang yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan telah memenuhi syarat yaitu: 1) berbahasa ibu bahasa Jawa; 2) berusia 10-17 tahun; 3) berdomisili di Kudus, Jawa Tengah. Selain itu, sumber data pendukung pada penelitian ini yang pertama adalah kondisi kebahasaan lingkungan informan termasuk keluarga, dan sumber data yang diambil dari buku-buku maupun jurnal yang relevan. Lokasi penelitian ini terletak di Desa Jepangakis, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik: 1) wawancara untuk mengumpulkan data mengenai identitas informan dan alasan masih menggunakan bahasa Jawa baik *ngoko* maupun *krama* dalam berinteraksi. Teknik wawancara ini dilakukan secara tatap muka langsung dan melalui media *Whatsapp* serta telepon seluler; 2) observasi digunakan untuk mengamati percakapan informan dengan orang-orang dalam lingkup keluarga; 3) simak libat cakap digunakan untuk mengumpulkan data mengenai penggunaan bahasa Jawa informan. Dalam teknik ini data yang diambil adalah data kebahasaan yang bersifat natural sehingga diharuskan informan tidak mengetahui bahwa yang diteliti bukan topik pembicaraan melainkan bahasa yang digunakan; 4) teknik pancing digunakan untuk memancing informan agar lebih banyak menggunakan kosakata bahasa Jawa baik ragam *krama* maupun *ngoko*; 5) teknik rekam digunakan untuk merekam ujaran informan selama proses pengumpulan data; 6) catat digunakan untuk mencatat data untuk

menghindari kehilangan data selama proses penelitian. Adapun analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan teknik penyajian formal dan informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk pemertahanan bahasa Jawa oleh pelajar dalam lingkup keluarga di Kudus dapat diklasifikasikan menjadi: 1) ujaran berbahasa Jawa penuh dengan dua jenis ragam yaitu ragam *ngoko lugu* dan *ngoko alus*; dan 2) ujaran yang merupakan hasil campur kode Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Jawa oleh informan, di antaranya: 1) bahasa Jawa menunjukkan identitas penutur; 2) sikap positif terhadap bahasa Jawa oleh penutur dan mitra tutur; dan 3) masih ditemukannya sikap positif terhadap bahasa Jawa oleh orang-orang di sekitar penutur.

Bentuk Penggunaan Bahasa Jawa oleh Pelajar

Berdasarkan hasil analisis, terdapat dua bentuk ujaran informan yang masih menggunakan bahasa Jawa sebagai bentuk pemertahanan bahasa minoritas. Pertama, ujaran dengan bahasa Jawa penuh yang mana diklasifikasikan menjadi ujaran dalam ragam *ngoko lugu* dan ujaran dalam ragam *ngoko alus*. Kedua, ujaran sebagai hasil campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

1. Bahasa Jawa penuh

Berdasarkan hasil analisis, ujaran berbahasa Jawa penuh dengan ragam *ngoko lugu*

diujarkan oleh pelajar dengan rentang usia Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas atau dalam kisaran usia 10-17 tahun, sedangkan ragam *ngoko alus* hanya diujarkan oleh pelajar dengan rentang usia Sekolah Menengah Atas yaitu dalam kisaran usia 15-17 tahun. Ujaran-ujaran ini tentu saja dipengaruhi oleh tingkat keakraban

a. Ujaran bahasa Jawa penuh ragam *ngoko lugu*

Berdasarkan hasil pengamatan, pemertahanan bahasa Jawa oleh pelajar di Kudus tampak pada penggunaan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* untuk berinteraksi dengan anggota keluarga. Ujaran-ujaran dengan ragam *ngoko lugu* diproduksi oleh semua kalangan pelajar. Berikut ini adalah contoh ujaran ragam *ngoko lugu* yang diproduksi oleh pelajar di Kudus dalam lingkup keluarga.

Tabel 1. Konteks: Informan bernama Naela (14 tahun) meminta uang saku harian.

Ibu	:	“ <i>Tak tinggal, Nang. Ibu, mangkat sik.</i> ” [Ta? tinggal, Nan. Ib ^h u? mangkat si?] ‘Saya tinggal, Nak. Ibu berangkat dulu’
Informan	:	“ <i>Bu, aku durung mbok sangoni, kok.</i> ” [B ^h u?, aku d ^h urung mb ^h o? sangoni, ko?.] ‘Bu, saya belum Anda beri uang saku.’
Ibu	:	“ <i>Lho iku mau tak dokok dhuwur meja.</i> ” [Lho, iku mau ta? d ^h oko? ⁿ duwor mej ^h o.] ‘Lho, itu tadi Ibu taruh di atas meja.’
Informan	:	“ <i>Endi? Oh, iya, ding.</i> ”

[ənd^hi? Oh, iy^ho, diŋ.]
‘Mana? Oh, iya.’

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat penggunaan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* oleh informan. Hal ini ditandai dengan digunakannya kosakata *ngoko* pada seluruh kalimat yang diujarkan informan. Penggunaan ragam *ngoko lugu* oleh informan dapat disebabkan oleh mitra tutur yang juga menggunakan ragam *ngoko*. Selain itu, pemilihan ragam *ngoko* ini, berdasarkan hasil analisis, dapat dikarenakan adanya tingkat keakraban yang tinggi antara penutur dan mitra tutur. Seperti yang telah dikemukakan oleh Satiti (Satiti, 2021) bahwa hubungan kedekatan mempengaruhi pemilihan bahasa seseorang. Penutur dengan tingkat keakraban tinggi terhadap mitra tutur akan cenderung menggunakan ragam santai, dalam hal ini adalah ragam bahasa Jawa *ngoko lugu*.

Bentuk penggunaan bahasa Jawa ragam *ngoko* ini menunjukkan adanya sikap bahasa positif yang terjadi baik dalam diri informan maupun mitra tuturnya untuk mempertahankan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Bentuk penggunaan ini juga dapat disebut dengan bentuk pemertahanan aktif bahasa Jawa oleh pelajar. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih et al., 2019) yang menyatakan bahwa salah satu bentuk pemertahanan bahasa adalah pemertahanan secara aktif, yang mana ditandai dengan penggunaan leksikon-leksikon dalam bahasa tersebut

secara penuh. Sikap bahasa positif sebagai bentuk pemertahanan bahasa Jawa juga terjadi pada contoh data berikut ini.

Tabel 2. Konteks: Informan bernama Garnish (12 tahun) diminta mencuci piring oleh kakaknya.

Kakak	: “ <i>Ndhuk</i> , tugasmu masih banyak. Aja HP terus! Cuci piring!” [ndʊʔ, tuɡ ^h asmu masih bapaʔ. əj ^h HP tərʊs! Cuci pirɪŋ!] ‘Nak, tugasmu masih banyak. Jangan HP terus! Cuci Piring.’
Informan	: “ <i>HP apa? Wong aku nggarap PR, mula dolanan HP. Dingeti tah!</i> ” [HP əpəʔ Wɔŋ aku ŋgarap PR, mulə d ^h olanan HP. D ^h ɪŋətɪ tah!] ‘HP apa? Orang saya mengetjakan PR, bukan bermain HP. Dilihat lah!’

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa informan menunjukkan sikap bahasa yang positif terhadap pemertahanan bahasa Jawa dalam ranah keluarga. Hal ini dibuktikan dengan kesetiaan informan (*language loyalty*) dalam menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibunya walaupun mitra tutur menggunakan campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Meskipun demikian penggunaan ragam ngoko lugu oleh informan terhadap orang yang lebih tua tidak sesuai dengan adat unggah-ungguh basa dalam masyarakat Jawa.

Penggunaan ragam ngoko lugu terhadap mitra tutur dikarenakan informan

berada dalam ranah yang tidak formal yaitu keluarga. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Fishman (1964, 1965, 1968) yang dikutip oleh (Chaer & Agustina, 2004: 154) bahwa apabila seorang penutur berbicara di rumah dengan anggota keluarga mengenai sebuah topik, maka penutur tersebut berada dalam domain keluarga. Di dalam domain keluarga terdapat pula domain formal dan domain tidak formal. Dalam domain tidak formal, seperti keluarga, biasanya lebih tepat digunakan ragam rendah. Hal tersebut dapat dikarenakan tingkat keakraban penutur dan mitra tuturnya.

b. Ujaran bahasa Jawa penuh ragam *ngoko alus*

Berdasarkan hasil penelitian, ujaran bahasa Jawa penuh dengan ragam *ngoko alus* hanya ditemukan pada ujaran beberapa informan dengan usia 15-17 tahun atau setara Sekolah Menengah Atas (SMA). Berikut ini adalah contoh data penggunaan bahasa Jawa penuh ragam *ngoko alus*.

Tabel 3. Konteks: Informan bernama Khanif (17 tahun) diberi kabar bahwa dirinya dicari oleh temannya dalam rangka penelitian.

Ibu	: “ <i>Nip, iki lho digoleki Mbak Debby. Ameh dijak omong-omong jare.</i> ” [Nip, iki lho dig ^h oleʔi Mb ^h aʔ Dɛb ^h i. Amɛh dij ^h aʔ əmɔŋ-əməŋ j ^h are.] ‘Nip, ini, lho, dicari Mbak Debby. Mau diajak bicara, katanya.’
-----	---

Informan :	<p>“<i>Iya, sek. Mau wis WA kok. Tak adus sedhiluk.</i>” [Iy^hɔ, seʔ. Mau wis WA kɔʔ. Taʔ ad^hus sədiluʔ.] ‘Iya, sebentar. Tadi sudah WA, kok. Saya mandi sebentar.’</p>
Ibu :	<p>“<i>Halah kesuwen, Nip, Nip.</i>” [Halah, kəsuwən, Nip, Nip.] ‘Halah, terlalu lama, Nip, Nip.’</p>
Informan :	<p>“<i>Lha, wong turene Mbak Debby ameh ana perlu karo njenengan sik, kok. He’e a, Mbak?</i>” [Lha, wɔŋ turene Mb^haʔ Deb^hi ameh ɔno pərlu karo nʲ^hənəŋan siʔ, kɔʔ. Heʔɛ a, Mb^haʔʔ?] ‘Lha, orang kata Mbak Debby mau ada perlu dengan Anda dulu, kok. Iya, kan, Mbak?’</p>

Berdasarkan data tersebut tampak bahwa informan menggunakan bahasa Jawa penuh ragam *ngoko alus*. Hal ini ditandai dengan digunakannya leksikon-leksikon *ngoko* namun dalam beberapa hal digunakan leksikon *krama inggil* seperti *njenengan* ‘Anda’ sebagai bentuk upaya menghormati mitra tutur. Melalui data tersebut menunjukkan sikap bahasa positif oleh masing-masing partisipan terhadap pemertahanan bahasa Jawa.

Pemilihan ragam *ngoko alus* dalam ranah keluarga ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Anak akan cenderung meniru apa yang biasa diujarkan dan yang secara tidak langsung diajarkan oleh anggota-anggota keluarga. Berdasarkan

hasil pengamatan, pemilihan ragam *ngoko lugu* dikarenakan anggota keluarga turut mempertahankan ragam *alus* dalam *undha usuk basa*, mulai dari *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amin & Suyanto, 2017) yang mengemukakan bahwa bahasa anak akan dipengaruhi oleh pemakaian bahasa pada kedua orang tua dan anggota keluarga lain. Hal ini memperjelas bahwa apabila dalam anggota keluarga mengupayakan pemertahanan bahasa Jawa ragam *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama inggil*, memungkinkan anak akan menirunya.

2. Campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat ujaran yang merupakan hasil campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Ujaran ini dituturkan oleh hampir seluruh informan penelitian, yaitu mulai dari usia 10-17 tahun, namun terdapat perbedaan fungsi tuturan berdasarkan usia penutur. Pemertahanan bahasa Jawa dalam bentuk campur kode seperti yang terdapat pada contoh ujaran di bawah ini.

Tabel 4. Konteks: Informan (Devia, 12 tahun) sedang berbicara dengan bibi tentang aktivitas sekolahnya.

Bibi :	<p>“<i>Lho, sekolahmu ga ada tatap muka, no, Vi?</i>” [Lho, səkolahmu ʲgaʔ aʔa tatap muka, no, Viʔ] ‘Lho, (apakaj) sekolah Anda tidak ada tatap muka, Vi?’</p>
--------	--

Informan	<p>: “Ada, <i>Lik, dina Rebo karo Kemis tok. Shift-shifian, kok, Lik.</i>” [aɖa, Liʔ, dhinɔ Rəbo karo Kəmis tɔʔ. Sif-sifian, kɔʔ, Liʔ,] ‘Ada, Bi, hari Rabu dan Kamis saja. Program shift kok, Bi.’</p>
Bibi	<p>: “<i>Lha, kok, kaya wong kerja wae, Vi.</i>” [<i>Lha, kɔʔ, kɔyɔ wəŋ kəʔ</i>]^h wae, Vi.] ‘Lha, kok seperti orang yang kerja saja, Vi.’</p>
Informan	<p>: “<i>Iya, kok, embuh. Wong katane Bu Murih, korona, gitu kok.</i>” [Iya, kɔʔ, əmb^huh. Wəŋ katane B^hu Murih, korona, g^hitu kɔʔ.] ‘Iya, kok, entahlah. Orang kata Bu Murih, korana, begitu kok.’</p>

Berdasarkan contoh data tersebut, dapat dilihat bahwa informan menggunakan bahasa hasil campur kode. Fenomena campur kode ini mengindikasikan adanya pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa sendiri berkaitan erat dengan pemilihan bahasa. Salah satu cara dalam proses pemilihan bahasa adalah code mixing atau campur kode (Amin & Suyanto, 2017). Berdasarkan hasil analisis, campur kode pada contoh data tersebut ditandai dengan digunakannya struktur bahasa Jawa di mana di dalamnya terdapat serpihan bahasa Indonesia seperti kata *cuma* dan kata dalam katane ‘katanya’.

Berdasarkan hasil analisis, penggunaan campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dikarenakan ketidakpahaman penutur mengenai penggunaan bahasa Jawa yang baik dan sopan sesuai tingkat tuturnya sebagai akibat pemerolehan bahasa Jawa yang terbatas. Hal ini sejalan dengan penelitian Bhakti (Bhakti, 2020) mengenai pergeseran bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Bhakti dalam artikelnya menyatakan bahwa keluarga di era milenial memiliki preferensi menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga karena dipandang lebih memiliki prestise. Menggunakan bahasa Indonesia juga dianggap sebagai orang-orang dengan kelas sosial menengah ke atas.

Hal ini juga dipengaruhi oleh usia penutur. Pemahaman mengenai tingkat tutur bahasa Jawa oleh pelajar dengan usia setara Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) akan berbeda dengan pemahaman pelajar dengan usia setara Sekolah Menengah Atas (SMA). Seperti yang terdapat pada data tersebut, ujaran tersebut ditemukan dalam percakapan sehari-hari oleh informan dengan rentang usia 10-15 tahun terhadap anggota keluarga yang kurang atau tidak akrab. Bentuk ujaran tersebut akan berbeda dengan ujaran yang diproduksi oleh pelajar usia setara SMA.

Sehubungan dengan hal tersebut, ditemukan ujaran yang juga merupakan hasil campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang diproduksi oleh informan yaitu pada rentang usia 16-17 tahun. Yang membedakan ujaran

campur kode tersebut adalah aspek kesopanan. Ujaran campur kode yang diproduksi pelajar usia 10-15 tahun adalah ujaran dengan struktur bahasa Jawa tanpa memperhatikan kaidah *undha-usuk* atau *unggah-ungguh basa*, sedangkan ujaran campur kode yang diproduksi oleh pelajar dengan rentang usia 16-17 tahun memperhatikan kaidah *unggah-ungguh basa*. Seperti yang terdapat dalam tuturan berikut ini.

Tabel 5. Konteks: Informan (Asa, 16 tahun) disapa oleh bibinya yang datang ke rumahnya.

Bibi	:	“ <i>Lho, Mbak Asa ning omah, ta?</i> ” [<i>Lho, Mb^ha? Asa niŋ omah, tɔ?</i>]
		‘ <i>Lho, Mbak Asa di rumah, to?</i> ’
Informan	:	“ <i>Nggih, Bu Ru. Kuliahnya daring, soalnya. Jadi di rumah.</i> ” [ŋgih, Bu? Ru. Kuliah ^h na d ^h arin, soal ^h na. Ja ^h di di rumah.]
		‘ <i>Iya, Bu Ru. Kuliahnya daring, soalnya. Jadi di rumah.</i> ’
Bibi	:	“ <i>Lho, Dea kok ijih ning Semarang? Jare ijih kuliah.</i> ” [<i>Lho, dea kɔ? ij^heh niŋ Sɔmaran? J^hare ij^heh kuliah.</i>]
		‘ <i>Lho, Dea kok masih di Semarang? Katanya masih (ada) kuliah.</i> ’
Informan	:	“ <i>Lho, Mbak Dea kemarin kayanya bilang mau pulang. Tak ajak bareng ndak mau katanya. Ndak bilang kalih njenengan, ta, Bu?</i> ” [<i>Lho, Mb^ha? dea kɔmarin kaya?na b^hilan mau pulan.</i>]

Ta? aja^h? barəŋ nda? mau katana. nda? b^hilan kalih nj^hənəŋan, tɔ, Bu??]

‘*Lho, Mbak Dea kemarin kayanya bilang akan pulang. Saya ajak (pulang) bareng tidak mau katanya. Tidak bilang kepada Anda, ta, Bu?*’

Berdasarkan contoh data tersebut, tampak bahwa informan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai bentuk campur kode. Campur kode dalam kasus ini terjadi sebagai akibat kurangnya pemerolehan bahasa Jawa khususnya ragam *krama*. Hal ini tampak dari terbatasnya penggunaan serpihan-serpihan leksikon bahasa Jawa seperti *nggih* ‘iya’, *kalih* ‘dengan’, dan *njenengan* ‘Anda’. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya menghormati mitra tutur.

Fenomena seperti ini justru memperlihatkan bahwa informan menunjukkan identitasnya sebagai suku Jawa yang erat kaitannya dengan *unggah-ungguh basa*. Melalui ujaran informan tersebut juga dapat diimplikasikan bahwa informan mengetahui jika kata *kamu* dalam bahasa Indonesia atau kata *kowe* ‘kamu’ dalam bahasa Jawa tidak pantas diucapkan terhadap orang yang lebih tua, sehingga informan menggantinya dengan *njenengan* ‘Anda’ dalam *krama inggil*. Artinya, informan memahami *tata krama* dan *unggah-ungguh* dalam budaya Jawa meskipun pemerolehan bahasa Jawa ragam *krama* informan sangat terbatas. Dengan demikian informan dalam hal ini mengupayakan pemertahanan bahasa Jawa sebagai identitas informan.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemertahanan Bahasa Jawa oleh Pelajar di Kudus

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi informan dalam upaya pemertahanan bahasa Jawa. Faktor-faktor tersebut antara lain 1) bahasa Jawa menunjukkan identitas penutur; 2) sikap bahasa penutur dan mitra tutur; 3) sikap bahasa lingkungan penutur.

1. Bahasa Jawa Menunjukkan Identitas Penutur

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu faktor yang mendorong upaya pemertahanan bahasa Jawa adalah bahasa Jawa menunjukkan identitas penutur. Sebagai penutur asli bahasa Jawa, informan yang merupakan kaum pelajar secara sadar menerapkan unggah-ungguh basa meskipun dengan keterbatasan pemerolehan bahasa Jawa khususnya ragam krama.

2. Sikap Bahasa Penutur dan Mitra Tutur

Faktor lain yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Jawa oleh pelajar di Kudus, berdasarkan hasil pengamatan adalah karena adanya sikap positif terhadap bahasa Jawa baik oleh penutur maupun mitra tutur. Hal ini tampak dari digunakannya bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari untuk saling berkomunikasi.

3. Sikap Bahasa Lingkungan Penutur

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, salah satu faktor yang mendorong pemertahanan bahasa Jawa

oleh pelajar di Kudus adalah masih dijumpai sikap positif terhadap bahasa Jawa oleh orang-orang di sekitar informan, seperti tetangga. Penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan informan mempengaruhi pemilihan bahasa informan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan yang dapat ditarik adalah: 1) masih terdapat upaya pemertahanan bahasa Jawa oleh pelajar di Kudus. Upaya pemertahanan bahasa Jawa ini diwujudkan dalam bentuk penggunaan bahasa Jawa baik ragam ngoko lugu, ngoko alus, maupun hasil campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia; 2) pemertahanan bahasa Jawa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam dan dari luar diri penutur, di antaranya yaitu a) bahasa Jawa menunjukkan identitas penutur; b) sikap positif terhadap bahasa Jawa oleh penutur dan mitra tutur; dan c) masih ditemukannya sikap positif terhadap bahasa Jawa oleh orang-orang di sekitar penutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, S., Muslihah, N. N., & Puspitasari, L. (2018). Sikap Pemertahanan Bahasa Jawa pada Masyarakat Desa G2 Dwijaya Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(2), 284–295. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i2.199>
- Amin, M. F., & Suyanto, S. (2017). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu Dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 15. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.15-26>
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2), 28–40. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.811>

- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Dekeyser, G., & Stevens, G. (2019). Maintaining one language while learning another: Moroccan children in Belgium. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 40(2), 148–163. <https://doi.org/10.1080/01434632.2018.1493115>
- Gharibi, K., & Seals, C. (2020). Heritage language policies of the Iranian diaspora in New Zealand. *International Multilingual Research Journal*, 14(4), 287–303. <https://doi.org/10.1080/19313152.2019.1653746>
- Halim, A., Moeliono, M., Harimurti, K., Oka, I. G. N., Effendi, S., Tarwotjo, Rosidi, A., Kartono, G., & Retmono. (1976). *Politik Bahasa Nasional* (A. Halim (ed.)). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ningsih, S., Kurniati, E., & Widodo. (2019). Pemertahanan Bahasa Jawa Santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah Banaran Gunungpati Semarang. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 7(2), 22–28. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v7i2.27541>
- Satiti, S. D. (2021). Penerapan Leksikon Krama Inggil oleh Generasi Muda Berdasarkan Tingkat Pendidikan sebagai Implementasi Subasita di Kudus. *Mimesis*, 2(1), 17–31. <https://doi.org/10.12928/mms.v2i1.3462>
- Setyawan, A. (2011). Bahasa Daerah dalam Perspektif Kebudayaan dan Sosiolinguistik: Peran dan Pengaruhnya dalam Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa. In: *International Seminar Language Maintenance and Shift. ISSN: 2088-6799, 2 Juli 2011, Hotel Pandanaran Semarang*.
- Sudiaman, M. (2014). *Bahasa Daerah Semakin Punah*. Republika. <https://www.republika.co.id/berita/n1wzn0/bahasa-daerah-semakin-punah>